

## PENDIDIKAN DASAR: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

**Suryanti**

Ketua Umum Himpunan Dosen PGSDI  
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

E-mail : [suryanti@unesa.ac.id](mailto:suryanti@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kualitas pendidikan memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Upaya peningkatan pendidikan selalu menjadi perhatian serius di berbagai negara, tidak terkecuali negara Indonesia. Indonesia mempunyai pekerjaan rumah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan merata. Kualitas pendidikan Indonesia masih rendah dengan adanya fakta menunjukkan bahwa nilai PISA siswa-siswi Indonesia masih rendah dibarengi dengan rendahnya nilai UKG di Indonesia. Pendidikan di Indonesia juga masih rendah dengan masih banyaknya siswa yang belum sekolah bahkan putus sekolah disertai dengan fasilitas sekolah yang belum memadai. Melihat fenomena tersebut terdapat beberapa hal yang perlu dibenahi dalam sistem dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual yang memberikan pengalaman kepada siswa dengan pengetahuan yang menggunakan analisis, logika, dan argumentasi. Selain itu juga dengan mengembangkan keterampilan 4C (*critical thinking, creative, communication, dan collaboration*). Guru juga harus mampu berpikir jauh ke depan dan mengembangkan diri melalui peningkatan kompetensi dan kemampuan baik secara mandiri maupun institusional. Dalam pemerataan pendidikan, Indonesia menyelenggarakan program pengiriman sarjana pendidikan ke daerah-daerah dan pelosok seperti halnya SM-3T, Jatim Mengajar, dan lain sebagainya.

*Kata Kunci: Pendidikan, Harapan, Kenyataan*

### PENDAHULUAN

Indonesia tampaknya masih mempunyai pekerjaan rumah yang cukup berat berkenaan dengan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan ini erat kaitannya dengan tujuan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, menurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata, berkualitas, dengan manajemen yang relevan dan efisien untuk dapat menghadapi tantangan lokal, nasional, dan global di masa yang akan datang. Pendidikan diyakini sebagai proses yang dilakukan oleh sebagian

masyarakat di belahan dunia manapun sebagai usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin terasa dari tahun ke tahun. Perhatian tentang bagaimana memposisikan proses pembelajaran sesuai dengan harapan masyarakat menjadi sorotan tersendiri. Namun dalam realitas pendidikan, kita masih dihadapkan dengan banyak kendala dan permasalahan tanah air.

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang dicita-citakan dan diamanatkan oleh undang-undang. Apalagi jika dibandingkan dengan negara lain di dunia. Berdasarkan laporan tahunan UNESCO *Education for All Global Monitoring Report*

2012, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara di seluruh dunia. Selain itu berdasarkan Indeks Perkembangan Pendidikan (*Education Develoment Index*, EDI) tahun 2011 Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 127 negara (prestasi-iiief.org: 2013). Adapun indikator rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diantaranya yaitu rendahnya nilai PISA siswa-siswi Indonesia, kualitas guru yang masih rendah dilihat dari nilai UKG, keterbatasan akses pendidikan, fasilitas di banyak sekolah yang tidak memadai, serta banyaknya kasus putus sekolah atau bahkan tidak sekolah dikarenakan berbagai faktor.

Salah satu indikator bahwa kualitas pendidikan masih tertinggal dari negara lain adalah hasil nilai PISA siswa Indonesia yang masih rendah. Seperti yang dilansir oleh *Organisation for Economic Co-operation and Develompent (OECD)* tentang hasil tes dan survey PISA pada tahun 2015 yang baru dirilis pada bulan Desember 2016 menyatakan bahwa rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk bidang sains, membaca, dan matematika berturut-turut berada pada peringkat 62, 61, dan 63 dari 72 negara. Tercatat bahwa negara tetangga, Singapura, menjuarai semua aspek dan indikator penilaian. Hal ini tentu menimbulkan kekhawatiran bagi negara Indonesia tentang daya saing sumber daya manusia ke depannya. Ditambah lagi, beberapa

negara ASEAN pun berada di peringkat atas dan mengungguli Indonesia, seperti Vietnam dan Thailand.

Kualiatas pendidikan erat kaitannya dengan kualitas guru. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran (Idris: 2014). Dimana peningkatan kualitas pendidikan dimulai dengan peningkatan kualitas gurunya terlebih dahulu. Guru yang berkualitas dan profesional akan dapat menjadi fasilitator pendidikan yang hebat. Salah satu indikator kuliatas guru dapat dilihat dari hasil nilai UKG. Dari laman [slideshare.net/vinaserevina1](http://slideshare.net/vinaserevina1) (2015) didapatkan data bahwa rata-rata hasil UKG nasional tahun 2012 – 2014 adalah 47,8. Sedangkan pada tahun 2015 pada laman [kemdikbud.go.id/main](http://kemdikbud.go.id/main) (2016) disebutkan rata-rata nasional hasil UKG pada dua bidang pedagogik dan profesional sebesar 53,02. Kompetensi yang dinilai dalam UKG ini meliputi kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Apabila hasil uji kompetensi guru tertera seperti data tersebut maka dapat dimungkinkan pendidikan menjadi diragukan kualitasnya. Karena hasil UKG yang rendah menjadi salah satu indikator bahwa kualitas guru juga rendah yang berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan.

Amanat bangsa pada pendidikan selanjutnya yaitu penyelenggaraan pendidikan yang merata. Pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya merata. Data menunjukkan

bahwa lebih dari 1,5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah (kompas.com: 2012). Selain itu, masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas sekolah yang memadai seperti halnya di daerah 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar).

Dari uraian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Rendahnya kualitas dan belum meratanya pendidikan menjadi salah satu penyebab dari rendahnya pendidikan di Indonesia di mata dunia. Perlu adanya diskusi dan pembahasan lebih lanjut mengenai sebab dan solusi yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi masalah pendidikan ini, terutama pada pendidikan dasar.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Walaupun pada dasarnya pendidikan bukanlah cara satu-satunya dalam pembentukan dan pengembangan SDM, namun sejauh ini pendidikan formal (sekolah) masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama yang sistematis dan berjenjang untuk menyelenggarakan dan mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu. Terlebih lagi dewasa ini telah memasuki era global dimana terjadi persaingan yang sangat ketat di berbagai bidang, termasuk SDM. Selain

itu, sejak tahun 2015 Indonesia telah memasuki era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) yang sangat memungkinkan terjadinya persaingan bebas, sehingga SDM dari negara lain di Asia mempunyai akses yang sama besarnya dengan SDM dalam negeri sendiri.

Tingkat pendidikan angkatan kerja (SDM) di Indonesia yang ada masih relatif rendah. Indonesia dalam kancah persaingan global menurut *World Competitiveness Report* menempati urutan ke-45 dari seluruh negara yang diteliti, jauh di bawah singapura yang berada di urutan ke-8, Malaysia di urutan ke-34, Cina di urutan ke-35, Filipina di urutan ke-38, dan Thailand di urutan ke-40 (kompasina.com: 2013). Kondisi yang demikian tentunya menjadi sebuah pekerjaan rumah yang cukup berat bagi bangsa untuk dapat melahirkan SDM yang mumpuni dan ahli untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan harkat dan martabat negara, sehingga tidak akan menjual diri dengan menjual Sumber Daya Alam (SDA) dengan SDM yang dibayar murah.

Negara Indonesia mempunyai harapan yang besar terhadap pendidikan melalui Pembukaan Undang-undang 1945 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Amanat tersebut tentunya erat kaitannya dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan SDM di Indonesia. Namun pada kenyataannya, pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata berkualitas dan merata. Hal ini dapat dilihat dari

beberapa indikator, diantaranya yaitu seperti tersebut dalam paparan sebelumnya bahwa nilai hasil PISA terbaru Indonesia masih sangat rendah pada tiga ranah penilaian, nilai UKG guru yang masih sangat rendah, minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, serta belum meratanya pendidikan di Indonesia termasuk banyak siswa yang mengalami putus sekolah. Berikut akan dibahas mengenai kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.

#### a. Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah

*Programme for International Students Assessment (PISA)* merupakan sistem ujian bagi siswa yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* untuk mengevaluasi sistem pendidikan di seluruh dunia. PISA dilakukan setiap tiga tahun sekali. Peserta PISA setiap tahun diselenggarakan meningkat. Pada tahun 2015 terdapat 72 negara yang tercatat mengikuti ujian ini. Terdapat tiga kompetensi yang diujikan dalam tes ini, yaitu kompetensi membaca, matematika, dan sains. Terdapat peningkatan nilai PISA Indonesia pada tiga kompetensi tersebut. Menurut data dari Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemdikbud bahwa peningkatan terbesar dari tahun 2012 dan tahun 2015 terlihat pada ketiga kompetensi. Pada kompetensi sains dari 382 poin menjadi 403 poin, pada kompetensi matematika dari 375 poin menjadi 386 poin,

sedangkan kompetensi membaca hanya meningkat satu poin dari 396 menjadi 397. Peningkatan tersebut berhasil mengangkat Indonesia 6 posisi ke atas bila dibandingkan posisi peringkat kedua pada tahun sebelumnya. Walaupun mengalami peningkatan, Indonesia masih menempati peringkat rendah. Rata-rata skor Indonesia berada di peringkat 62 untuk sains, 61 untuk membaca, dan 63 untuk matematika dari 72 negara peserta PISA. Hal ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup berat untuk dapat meningkatkan ranking Indonesia pada PISA sebagai salah satu wujud meningkatnya mutu pendidikan ke depannya.

Peningkatan pengetahuan (membaca, sains, dan matematika) siswa ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terdapat tiga aspek penting yang berpengaruh dalam peningkatan literasi sains menurut hasil riset tahunan, yaitu 1) Aspek peranan sekolah. Nilai sains siswa dalam sekolah yang dikelola oleh kepala sekolah yang menjalankan kewajibannya atas tata kelola sekolah dengan baik, mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah yang mengeluhkan kekurangan materi. 2) Aspek sekolah, siswa Indonesia yang bersekolah negeri mencatat nilai 16 poin lebih tinggi di bidang kompetensi sains dibandingkan siswa di sekolah swasta. 3) Aspek latar belakang sosial ekonomi, 1 dari 4 responden sampel PISA Indonesia memiliki orang tua dengan

pendidikan hanya tamat SD atau tidak tamat SD.

Mulis dalam Qoni'ah (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor rendahnya nilai siswa Indonesia dalam PISA yaitu karena siswa Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, logika penalaran, argumentasi dan kreatifitas dalam menyelesaikannya. Dimana semua itu adalah karakteristik dari soal-soal PISA. Jika kita bandingkan dengan soal UN di Indonesia, soal-soal tersebut masih dominan untuk mengukur aspek pengetahuan dalam ranah menghafal dan mengaplikasikan rumus. Begitupun soal-soal atau pembelajaran di dalam kelas. Guru hanya menyampaikan definisi dan menyelesaikan permasalahan yang tidak jauh dari ranah menghafal baik definisi maupun angka. Kualitas soal UN pada IPA dan Matematika ditinjau dari keterampilan berpikir masih belum optimal sebagaimana dengan kebutuhan siswa yang disiapkan untuk menghadapi persaingan akademik di tingkat global (Qoni'ah: 2017). Dia juga menyebutkan bahwa menurut hasil penelitian, jumlah pertanyaan dalam soal-soal ujian di beberapa negara masih sedikit yang menuntut kategori proses kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta ataupun berpikir kritis dan kreatif. Sangat berbeda dengan soal PISA yang menggunakan aspek-aspek tersebut.

Hal ini bisa diatasi dengan cara meningkatkan tingkat soal yang dipakai dalam

ujian-ujian. Lebih dari itu, siswa harus dipersiapkan sejak awal untuk dapat menghadapi permasalahan yang kontekstual dan yang menggunakan analisis, argumentasi, dan logika. Salah satu hal yang bisa diperhatikan dalam pembelajaran untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan membekali siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan, seperti diantaranya yaitu *creative*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*. Kreatif (*creative*) merupakan bentuk dari kemampuan berpikir untuk melakukan perbaruan atau menciptakan atau juga mengembangkan sesuatu yang bermakna dan bermanfaat (Mednick: 1962). Pembelajaran di kelas harus mengakomodir kemampuan tersebut yaitu yang bisa membuat perubahan siswa dari yang hanya bisa mendeskripsikan menjadi bisa menciptakan, responsif, serta terbuka.

Berpikir Kritis (*critical thinking*) masuk dalam *high order thinking skill* (HOTS) dimana mengarah pada berpikir reflektif yang berfokus pada hal-hal tertentu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan atau diungkapkan (Ennis: 1991). Berpikir kritis akan dapat membiasakan diri siswa dalam menyusun, mengungkapkan, menganalisa, serta menyelesaikan permasalahan kontekstual. Pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis ini tentunya tidak hanya mengacu pada bacaan siswa atau guru di kelas, namun pembelajaran

kontekstual sangat disarankan bahkan pemberian isu-isu global dapat dihadirkan untuk didiskusikan yang kemudian dapat diaplikasikan dalam bentuk permasalahan (soal).

Komunikasi (*Communication*) merupakan pertukaran informasi antar individu yang terlibat (dua atau lebih) yang melibatkan vocalising, berbicara, mendengarkan, mengekspresikan, pemahaman, keterampilan soal, membaca, menulis, dan menggunakan isyarat, ekspresi wajah, dan simbol (*International Communication Project: 2014*). Jika dalam pembelajarannya dilakukan pengembangan kemampuan berkomunikasi yang maksimal, siswa akan lebih mampu dalam mengungkapkan dan berargumentasi dalam penyelesaian masalah. Siswa juga akan lebih terampil dalam menggunakan segala macam informasi yang disajikan dalam mengambil kesimpulan dan penyelesaian.

Kolaborasi (*Collaboration*) merupakan adanya saling keterlibatan peserta dalam upaya terkoordinasi untuk memecahkan masalah bersama-sama (Lai: 2011). Pembelajaran yang didalamnya berusaha mengembangkan kemampuan kolaborasi tentunya akan berusaha membuat peserta didik berkelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Permasalahan yang diberikan kepada siswa juga permasalahan yang menimbulkan munculnya ide atau gagasan-gagasan baru dari masing-masing

anggota kelompok sehingga dapat menambah dan melengkapi ide gagasan antar anggota dalam kelompok.

Harapannya dengan pembelajaran model demikian, siswa dapat memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, memahami, dan terlibat dalam konten yang bermakna. Ketika siswa memiliki kemampuan tersebut memungkinkan siswa untuk berpikir secara logika dan kritis dalam menafsirkan dan menganalisa situasi baik dalam soal-soal ujian maupun situasi sehari-hari ([pisaindonesia.wordpress.com](http://pisaindonesia.wordpress.com)). Anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya. Seperti yang disampaikan oleh Holt (2012) bahwa anak diberikan akses yang cukup terhadap dunia sekitarnya agar mereka tahu apa yang mereka butuhkan menuju dunia yang mereka inginkan secara menyeluruh. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya dengan memberikan stimulus secara terus menerus agar anak gemar membaca, mencari yang mereka sukai dan inginkan untuk diketahui.

## **b. Nilai Hasil UKG Guru Rendah**

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan guru berada di garda terdepan yang berhadapan dengan peserta didik. Pada dasarnya menjadi guru diperlukan keterampilan yang memungkinkan guru untuk dapat melahirkan manusia atau individu yang matang

secara lahir dan batin melalui pendidikan formal. Namun, saat ini faktanya rekrutmen guru kebanyakan hanya mementingkan aspek formal dan tingkat pendidikan dengan mengesampingkan kompetensi keguruannya.

Salah satu instrumen penilaian nasional untuk guru yaitu adanya Uji Kompetensi Guru (UKG). UKG dilaksanakan untuk melihat kompetensi seorang guru dalam empat ranah yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi institusional, dan kompetensi profesi. Kompetensi pedagogik adalah integrasi pengajaran ke dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional adalah kompetensi dasar bidang studi sesuai kualifikasi akademik guru (tribunnews.com: 2013).

Rata-rata nasional hasil UKG tahun 2015 pada kedua bidang kompetensi seperti yang dirilis oleh Kemdikbud yaitu 53,02. Dijen GTK Kemdikbud mengatakan bahwa rata-rata bidang pedagogik hanya 48,94 yang berarti berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM) tahun berjalan, yaitu 55. Artinya rata-rata guru di Indonesia masih kurang baik cara mengajarnya. Dengan adanya data ini diharapkan dapat dijadikan potret untuk memperbaiki diri, karena UKG dibuat sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan kompetensi guru dengan pelatihan dan pendidikan yang lebih terarah sesuai dengan hasil UKG. Banyak faktor yang menentukan hasil UKG rendah, diantaranya yaitu standar

yang berbeda, tidak mau keluar dari zona nyaman, dan gagap teknologi.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pendidikan kilat, bimbingan teknis, maupun workshop (lokakarya). Pada hakikatnya, bagi para calon pendidik pun memerlukan adanya proses penggemblengan dalam kecakapan ilmu pendidikan yang mendalam melalui sekolah guru berasrama, tak cukup dengan bekal kesarjanaan di berbagai disiplin ilmu. Selain itu, dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru oleh pemerintah yaitu dengan mengadakan sertifikasi guru untuk meningkatkan kesejahteraanya yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap persoalan dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di era global sekarang ini (kompasiana.com: 2012).

Dalam diri guru harus ditumbuhkan keyakinan bahwa guru adalah seorang produsen pengetahuan, sehingga dapat menggunakan kurikulum sebatas alat untuk guru dapat bereksplorasi lebih luas dan secara berkelanjutan dalam proses memperbarui diri melalui penelitian (Kinchelo: 2014). Guru harus melek informasi dan literasi, terus mengembangkan diri dan memikirkan yang terjadi jauh ke depan, karena waktu berganti dan zaman berubah, sehingga konsep guru sebagai peneliti atau produsen pengetahuan harus ditanamkan kepada guru. Kinchelo juga

menyebutkan bahwa dalam budaya sekolah baru, guru sebagai pembelajar, bukan pelaksana atasan. Selain sebagai peneliti dan pekerja pengetahuan yang tercermin pada kebutuhan profesional dan wawasan. Adanya peningkatan kompetensi guru baik secara mandiri dan institusional akan membantu guru meningkatkan dan mengembangkan kompetensi dan keterampilan dalam dirinya.

### c. Pendidikan di Indonesia Belum Merata

Seperti yang diamanatkan oleh UUD 1945 bahwa pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak setiap warga negara dalam hal memperoleh layanan pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Menurut Marpaung dan Mirani (2011) pemerintah telah memulai dengan pendidikan dasar wajib 6 tahun pada tahun 1984 dan pada tahun 1994 menjadi pendidikan dasar wajib 9 tahun yang kemudian menjadi landasan baik bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari zona buta aksara. Namun sampai tahun 2013 masih tercatat lebih dari 1,5 juta anak tiap tahun tidak dapat melanjutkan sekolah. Sedangkan berdasarkan data survei BPS (Badan Pusat Statistik) 2016 di Indonesia terdapat 73% kasus anak putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi (Firmada: 2017). Sedangkan fenomena yang ada saat ini, arus urbanisasi juga semakin meningkat. Masyarakat daerah yang tidak mempunyai pendidikan atau bahkan yang

tidak berpendidikan melakukan urbanisasi dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang meningkatkan tingkat ekonominya, namun mereka hanya menjadi tenaga kasar. Dengan kondisi yang demikian maka pemerataan pendidikan harus direalisasikan.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya dibutuhkan di kota-kota besar, tetapi juga di kota kecil dan tidak hanya di Jawa tetapi di seluruh Indonesia. Strategi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam pemerataan pendidikan meliputi tiga hal, yaitu 1) Persamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, 2) aksesibilitas yang berarti bahwa setiap orang mempunyai akses yang sama terhadap pendidikan pada semua jenis dan jalur pendidikan, 3) keadilan (*equity*) bahwa setiap peserta didik diperlakukan sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya (Marpaung dan Mirani: 2011). Sedangkan komponen-komponen pemerataan dalam Widiani (2015) yaitu *equality of access*, *equality of survival*, *equality of output*, dan *equality of outcome*.

*Equality of access* atau pemerataan kesempatan memasuki sekolah berkaitan dengan tingkat partisipasi pendidikan dengan memberikan kesempatan dan kemudahan bagi anak usia sekolah untuk memperoleh pendidikan. *Equality of survival* atau pemerataan kesempatan untuk bertahan di sekolah menitikberatkan pada kesempatan individu untuk memperoleh keberhasilan dalam

pendidikan, sehingga tidak ada siswa yang mengulang kelas dan putus sekolah. *Equality of output* atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar dengan memberikan kemampuan dan keterampilan yang tinggi kepada lulusan tanpa membedakan suku, daerah, status ekonomi, dan sebagainya. Output ini dapat diukur dengan prestasi belajar akademis. *Equality of outcome* atau pemerataan kesempatan dalam menikmati manfaat pendidikan dalam kehidupan masyarakat yang berarti suatu sistem pendidikan dan pelatihan dihubungkan dengan penghasilan lulusan individu, jumlah dan komposisi lulusan disesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja dalam masyarakat.

Pemerataan sistem pendidikan pada seluruh lapisan masyarakat tanpa terbatas ruang harus digalakkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah selain dengan menaikkan APBD untuk bidang pendidikan diantaranya yaitu mengadakan program-program pengiriman tenaga pendidik ke daerah pelosok seperti Indonesia Mengajar, SM-3T (Sarjana Mendidik Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), Sekolah Indonesia Luar Negeri, Jatim Mengajar, dan lain sebagainya.

Selain banyaknya siswa yang belum sekolah atau yang putus sekolah, fasilitas di banyak sekolah juga belum memadai. Banyak sekolah yang memiliki gedung yang rusak, ketidak lengkapan buku, dan lain sebagainya.

Pratini (2016) menyebutkan bahwa sesuai dengan data media informasi (detik news tahun 2009) bahwa jenjang pendidikan dasar terdapat 146.052 lembaga yang menampung sebanyak 25.918.898 siswa dengan yang memiliki ruang kelas hanya sebanyak 865.258. dari seluruh kelas hanya 42,12% berada dalam kondisi baik. untuk dapat melaksanakan pembelajaran, fasilitas yang memadai sangat diperlukan oleh sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Darmawan (2012) bahwa tersedianya sumber belajar yang memadai akan dapat mengatasi hambatan ruang dan waktu yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan diyakini sebagai proses yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di belahan dunia manapun sebagai usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin terasa dari tahun ke tahun. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Terlebih lagi dewasa ini telah memasuki era global dimana terjadi persaingan yang sangat ketat di berbagai bidang, termasuk SDM.

Ada beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang dicita-citakan dan diamanatkan oleh undang-undang. Adapun indikator rendahnya kualitas pendidikan di

Indonesia beserta upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Nilai PISA Siswa Indonesia Rendah, upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1. Memperbaiki kualitas dan manajemen sekolah
2. Mengenalkan karakteristik PISA pada siswa dengan membiasakan siswa menyelesaikan soal-soal kontekstual, logika penalaran, argumentasi dan kreatifitas dalam menyelesaikannya.
3. Membekali siswa dengan kemampuan yang dibutuhkan, seperti diantaranya yaitu *creative, critical thinking, communication, dan collaboration*.

b. Nilai Hasil UKG Guru Rendah, upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui:

1. Melakukan pembinaan dengan mengikutsertakan guru dalam Pendidikan kilat, bimbingan teknis, maupun workshop (lokakarya).
2. Adanya proses pengemblengan dalam kecakapan ilmu pendidikan yang

mendalam melalui sekolah guru berasrama

3. Mengadakan sertifikasi guru untuk meningkatkan kesejahteraan
4. Menumbuhkan keyakinan bahwa guru adalah seorang produsen pengetahuan,
5. Guru harus melek informasi dan literasi, terus mengembangkan diri dan memikirkan yang terjadi jauh ke depan,
6. Membiasakan guru melakukan penelitian

c. Pendidikan di Indonesia Belum Merata, upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1. Memberikan kesempatan pada semua orang untuk memperoleh pendidikan yang layak, melalui program wajib belajar 9 tahun.
2. Mengirimkan dan melakukan penyebaran guru ke daerah dan pelosok melalui program seperti Indonesia Mengajar, SM-3T (Sarjana Mendidik Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), Sekolah Indonesia Luar Negeri, Jatim Mengajar, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. 2012. *Inovasi Pendidikan: Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

- Ennis, R. H. 1991. Critical thinking tests. In A. Costa (Ed.), *Developing minds*. Washington, DC: *Association for Supervision and Curriculum Development*. Pp. 368-369.
- Firmanda, R. 2017. Mewujudkan Akses Pendidikan yang Meluas, Merata, dan Berkeadilan. Tersedia: <http://metroballi.com> [Diakses 1 April 2017].
- Holt, J. 2012. *Bagaimana Siswa Belajar (How Children Learn)*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Idris, Z. 2014. *Uji Kompetensi Guru (UKG) Dan Penilaian Kinerja Guru (PKG)*. Tersedia <http://www.academia.edu> [Diakses 1 April 2017].
- Kinchelo, J.L. 2014. *Guru Sebagai Peneliti: Pemberdayaan Mutu Guru dengan Metode Panduan Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Lai, E.R. 2011. *Collaboration: A literature review (research report)*. Person
- Marpaung, Z.S., dan Mirani, D. 2011. *Pemerataan Kesempatan memperoleh Pendidikan di Daerah. Laporan Penelitian Dosen Muda SATEKS UNSRI*. Tersedia: <http://www.dwimirani.unsri.ac.id> [Diakses 1 April 2017].
- Mednick, S.A. 1962. *Psychological Review: The Associativ Basis of The Creative Process*. Vol 69, No. 3, 220-232
- Pratini, T. 2016. Terpuruknya Kualitas Pendidikan di Indonesia. Tersedia <http://www.kompasiana.com> [Diakses 1 April 2017].
- Qoni'ah, L. 2017. *Analisis Soal Ujian Nasional Matematika Tingkat SMP/MTs tahun 2013-2015 Berdasarkan Perspektif Higher Order Thinking*. Tersedia: <http://eprints.ums.ac.id> [Diakses 31 Maret 2017].
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*.
- Serevina, V. 2015. *Hasil Tes UKG sebagai Cermin dari Kualitas pendidikan Guru di Indonesia*. Tersedia <http://www.slideshare.net/vinaserevina1> [Diakses 17 Maret 2017].
- Trilestari, K. 2013. *Peran Guru dalam Era Globalisasi*. Tersedia: <http://www.kompasiana.com> [Diakses 31 Maret 2017].
- Widiani, R.N. 2015. Dampak Kebijakan Jaminan Pendidikan Daerah Terhadap Pemerataan Pendidikan jenjang Menengah di Kota Yogyakarta. *Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 3, No. 1 Januari- April 2015*.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Hasil PISA 2015 Membaik*. Tersedia: <http://www.pisaindonesia.wordpress.com> [Diakses 29 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pendidikan Tak Merata, kualitas Masyarakat Tertinggal*. Tersedia: <http://www.kompas.com> [Diakses 31 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami peningkatan*. Tersedia <http://www.kemdikbud.go.id> [Diakses 25 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2016. *Simposium Bertema Guru Mulia Karena Karya Resmi Dibuka*. Tersedia <http://www.kemdikbud.go.id> [Diakses 25 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2016. *7 Propinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015*. Tersedia <http://www.kemdikbud.go.id> [Diakses 25 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2014. *International Communication Project: 2014* Tersedia: <http://www.internationalcommunicationproject.com> [Diakses 31 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2013. *Hasil Uji Kompetensi Guru UKG Hanya 4,25*. Tersedia: <http://www.tribunnews.com> [Diakses 29 Maret 2017].
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kilas Balik Dunia Pendidikan di Indonesia*. Tersedia: <http://www.prestasi-ief.org> [Diakses 24 Maret 2017].

ISBN 978-602-70471-2-9

\_\_\_\_\_. 2012. Tantangan SDM Indonesia di Era Globalisasi. Tersedia: <http://kompasiana.com>  
[Diakses 29 Maret 2017].